

Keselarasan dan Ketegangan: Menjelajahi Interaksi antara Narasi Alkitab, Penemuan Sains, dan Iman Kristen

Wennar Wennar¹, Choe Jin Hee², Darmawan Darmawan³
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Correspondence: wennar.fx@gmail.com

Abstract

The relationship between the Bible and scientific discovery has long been a topic of debate, with perceived contradictions often causing tension between the two fields. This research aims to explore the potential for harmony and tension between the Bible, scientific discovery, and the Christian faith, and examine the implications of these dynamics. The discussion will examine certain areas that are considered contradictory, such as the age of the Earth, the origins of humanity, and the creation narrative, and assess the validity of these claims based on scientific findings. Based on the results of the research, it was found that although tensions may arise, there are many opportunities for reconciliation and mutual enrichment between the Bible and science. By integrating insights from both domains, humans can cultivate a more comprehensive understanding of the world, fostering a deeper appreciation of the complexity of nature and the relevance of biblical teachings in relation to scientific progress.

Keywords: Bible; Christian Faith; harmony; science; tension

Abstrak

Hubungan antara Alkitab dan penemuan ilmiah telah lama menjadi topik perdebatan, dengan kontradiksi yang dirasakan sering kali menyebabkan ketegangan di antara kedua bidang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi keselarasan dan ketegangan antara Alkitab, penemuan ilmiah, dan iman Kristen, serta mengkaji implikasi dari dinamika tersebut. Pembahasan akan mengkaji bidang-bidang tertentu yang dianggap bertentangan, seperti usia bumi, asal usul umat manusia, dan narasi penciptaan, serta menilai validitas klaim-klaim tersebut berdasarkan temuan ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa meskipun ketegangan mungkin timbul, terdapat banyak peluang untuk rekonsiliasi dan saling memperkaya antara Alkitab dan sains. Dengan mengintegrasikan wawasan dari kedua domain tersebut, manusia dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia, memupuk apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas alam dan relevansi ajaran alkitabiah dalam kaitannya dengan kemajuan sains.

Kata kunci: Alkitab; iman Kristen; keselarasan; ketegangan; sains

PENDAHULUAN

Hubungan antara Alkitab dan sains telah menjadi topik perdebatan selama berabad-abad.¹ Ada yang berargumen bahwa Alkitab dan sains pada dasarnya saling bertentangan, sementara ada pula yang berpendapat bahwa keduanya bisa hidup berdampingan secara harmonis. Ketegangan ini khususnya terlihat jelas dalam iman Kristen, yang secara historis sangat menekankan otoritas Alkitab. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak pengakuan terhadap potensi dialog dan kolaborasi antara Alkitab dan sains. Banyak sarjana dan teolog yang berupaya mengeksplorasi cara-cara penemuan ilmiah dapat memperkaya pemahaman tentang narasi Alkitab, dan sebaliknya.

Ketegangan yang dirasakan dan potensi keselarasan antara Alkitab, penemuan ilmiah, dan iman Kristen merupakan hal yang penting untuk memahami hubungan kompleks antara bidang-bidang ini. Selama berabad-abad, terdapat ketegangan yang dirasakan antara ajaran Alkitab dan penemuan sains. Ketegangan ini terutama terlihat pada bidang-bidang seperti kisah penciptaan, umur bumi, dan asal usul umat manusia. Banyak yang memandang keduanya bertentangan, sehingga menimbulkan perdebatan dan tantangan terhadap keyakinan agama tradisional.

Dengan semakin berkembangnya sains dan semakin orang mempelajarinya; ada yang pergi belajar ke luar negeri, setelah beberapa tahun di luar negeri, tidak sedikit anak-anak Tuhan yang menjadi bergeser dari iman Kristen. Belum lagi ada sekelompok ilmuwan Ateis yang terkenal karena berprestasi² yang bertentangan dengan iman Kristen sedikit banyak akan mempengaruhi orang-orang yang mempelajari sains yang sedang didalamnya.

Hubungan antara ateis dan teis, serta sains dan kebenaran Alkitab, telah menjadi topik perdebatan dan diskusi selama berabad-abad. Ateis menolak keberadaan Tuhan atau kekuatan gaib apa pun, sedangkan teis percaya akan keberadaan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi.³ Perbedaan keyakinan yang mendasar ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik di antara kedua

¹ Martha Mulyani Kurniawan, "Dilema Sains Dan Agama," *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.14>.

² Shandy Pradana, "9 Tokoh Ateis Ini Telah Memberikan Kontribusi Yang Besar Pada Dunia," *IDN Times*, 2020, diakses 7 Juni 2022, <https://www.idntimes.com/>.

³ Mohamad Za'in Fiqron, "Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 662–73, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>.

kelompok tersebut, terutama jika menyangkut persoalan moralitas, etika, dan tujuan hidup manusia.

Demikian pula, hubungan antara sains dan kebenaran Alkitab telah menjadi sumber ketegangan dan perdebatan. Meskipun sains berusaha memahami alam melalui observasi dan eksperimen empiris, Alkitab menyediakan kerangka teologis dan moral untuk memahami tujuan dan makna kehidupan. Ketegangan ini dapat muncul ketika penemuan-penemuan ilmiah bertentangan dengan penafsiran tradisional terhadap teks-teks Alkitab atau ketika keyakinan agama dianggap bertentangan dengan sains.

Isu-isu ini mempunyai dampak yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, karena isu-isu tersebut membentuk pemahaman manusia tentang dunia dan posisi di dalamnya. Dengan terlibat dalam dialog yang konstruktif dan penuh informasi antara ateis dan teis, serta sains dan agama, individu dapat mengembangkan pendekatan yang lebih bernuansa dan seimbang terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan, memupuk apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia dan relevansi ajaran Alkitab yang bertahan lama mengingat kemajuan sains.

Sejak awal abad ke-16, sains mulai menghadirkan ide-ide baru yang mengubah pandangan atau deskripsi tentang alam semesta, tempat manusia di dunia, pandangan tentang Tuhan, dan baru-baru ini mulai mengungkap misteri manusia yang mengubah psikologi, ilmu yang relatif muda, baru lahir pada awal abad ke 19. Hal ini tentu saja menimbulkan ketegangan terus-menerus dalam ajaran dan dogma Gereja yang biasanya statis. Doktrin gereja pada umumnya curiga terhadap sains, karena penemuan ilmiah sering dianggap mampu merusak iman pengikutnya.⁴

Salah satu contoh penemuan ilmiah yang secara historis dipandang penuh kecurigaan oleh gereja adalah model heliosentris tata surya yang dikemukakan oleh Nicolaus Copernicus pada abad ke-16.⁵ Model ini, yang menempatkan matahari sebagai pusat tata surya dengan planet-planet, termasuk bumi, yang mengorbit di sekitarnya, bertentangan dengan model geosentris yang diterima secara luas pada saat itu dan dipandang menantang penafsiran tradisional terhadap bagian-bagian tertentu dalam Alkitab. Contoh lainnya adalah teori evolusi, khususnya yang

⁴ Sean P. Kealy dan J. Sudarminta, *Ilmu Pengetahuan Dan Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18.

⁵ Sandy Hardian Susanto Herho, *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar* (Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), 2016).

dikemukakan oleh Charles Darwin pada abad ke-19,⁶ yang mendapat skeptisisme dan tentangan dari beberapa otoritas agama karena persepsinya mengenai implikasinya terhadap kisah penciptaan dalam Alkitab. Selain itu, bidang genetika dan penemuan DNA telah menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran di beberapa komunitas agama mengenai sifat asal usul manusia dan konsep jiwa.

Contoh-contoh ini menggambarkan contoh-contoh sejarah di mana penemuan-penemuan ilmiah disambut dengan kecurigaan oleh gereja karena dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama tradisional. Penting untuk dicatat bahwa sikap-sikap ini telah berkembang seiring berjalannya waktu, dan banyak tradisi keagamaan telah menemukan cara untuk menyelaraskan sains dengan keyakinan teologis mereka.

Dewasa ini serangan terhadap keabsahan Alkitab sebagai firman Allah semakin gencar dilakukan oleh berbagai pihak, melalui media elektronik, media cetak, dsb. Akibatnya apabila iman individu tidak bersandar kepada Tuhan Yesus, imannya dapat goyah. Alkitab bahkan dianggap sebagai buku biasa seperti buku-buku lainnya dan tidak dianggap sebagai satu-satunya berita Allah yang sah bagi kehidupan manusia di dunia. Dengan demikian, semakin banyak orang yang tidak memercayai Alkitab sebagai firman Allah yang anehnya terjadi setelah mereka membaca buku-buku semacam itu. Alkitab bahkan dianggap sebagai buku yang kuno yang tidak relevan dengan kehidupan kita sekarang ini.⁷

Salah satu contoh serangan terhadap Alkitab terkait sains yang dilakukan oleh media adalah promosi teori evolusi sebagai alternatif terhadap kisah penciptaan dalam Alkitab. Hal ini telah menjadi topik perdebatan dan kontroversi selama bertahun-tahun, dengan beberapa media mempromosikan evolusi sebagai fakta ilmiah dan menggambarkan kisah alkitabiah sebagai mitos atau legenda. Contoh lainnya adalah penggambaran Alkitab yang bertentangan dengan sains khususnya dalam bidang-bidang seperti umur bumi dan asal usul umat manusia. Hal ini menimbulkan persepsi di antara sebagian orang bahwa Alkitab adalah sumber hikmat dan bimbingan yang ketinggalan jaman dan tidak relevan.

Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana media dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap Alkitab dan hubungannya dengan sains. Penting untuk menyadari bahwa media dapat memainkan peran yang kuat dalam membentuk opini publik, dan bahwa setiap individu harus melakukan pendekatan

⁶ I Wayan Karmana, "Analisis Teori Darwin Ditinjau Dari Konsep Waktu," *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi* 3, no. 4 (2023): 226–31, <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i4.219>.

⁷ Harold V. Lolowang, *Hi-Tech Prophecy* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 1.

terhadap liputan media tentang isu-isu ilmiah dan agama dengan pandangan kritis dan cerdas.

Penelitian Kaseke mengupas tentang hubungan antara Alkitab, sains, dan iman Kristen, dengan fokus pada isu evolusi dan perkembangan perspektif *Young Earth Creationist* dan *Old Earth Creationist*, berdasarkan paradigma teologis Alkitab yang diperkaya dengan beberapa literatur teori evolusi.⁸ Bain dan Zega meneliti tentang konsep akhir zaman dari sudut pandang agama, ilmu pengetahuan, dan Kristiani, dengan fokus pada Kitab Wahyu serta berbagai pandangan dan teologi yang ada dalam tradisi Kristiani.⁹ Rahadian dalam penelitiannya bertujuan untuk menyajikan pendekatan alternatif dalam memeluk iman Kristen di era postmodern dengan mengeksplorasi konsep anatheisme Richard Kearney dan materialisme radikal Slavoj Zizek, sekaligus mengusulkan untuk memanfaatkan nihilisme sebagai dialektika konstruktif untuk menyempurnakan dan memperkuat iman Kristen dalam diri konteks postmodern kontemporer.¹⁰

Tiga penelitian sebelumnya terutama berfokus pada hubungan antara sains, Alkitab, dan iman Kristen, mengeksplorasi topik-topik seperti konsep akhir zaman, ketegangan antara penemuan ilmiah dan kebenaran Alkitab, serta integrasi pengetahuan ilmiah dengan pemahaman teologis. Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai cara-cara spesifik yang digunakan individu untuk mengarahkan dan merekonsiliasi potensi konflik antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan agama dalam kehidupan pribadi dan komunitasnya. Kesenjangan ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi implikasi praktis dari integrasi perspektif ilmiah dan agama, serta tantangan dan peluang yang muncul dari integrasi ini dalam kehidupan sehari-hari dan konteks komunal. Dengan mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan komunitas dapat menerima perspektif holistik yang mengintegrasikan wawasan dari sains dan Alkitab, sehingga mendorong pendekatan yang lebih bernuansa dan seimbang terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan.

Jadi manusia perlu tahu betapa pentingnya pembahasan ini tentang Alkitab,

⁸ Y.M. Kaseke, Fanny, "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolucionisme," 2017.

⁹ Dominikus Selfius Bain and Abad Jaya Zega, "Konsep Akhir Zaman Dalam Perspektif Agama, Dan Sains Serta Bagaimana Iman Kristen Menanggapinya Berdasarkan Kitab Wahyu," in *Semnaspa: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, vol. 4, 2023, 127–43.

¹⁰ Suarbudaya Rahadian, "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015): 136–55.

sains dan iman Kristen; agar semakin takjub kepada Tuhan yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan dan memberikan manusia hikmat dan akal, sehingga sains dapat terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode operasional penelitian ini akan melibatkan penggunaan metode kualitatif, termasuk tinjauan pustaka yang komprehensif untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu dan komunitas yang memiliki sudut pandang ilmiah dan agama yang terintegrasi dalam kehidupan pribadi dan komunal mereka.¹¹ Tinjauan literatur akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang ada dan wawasan mengenai tantangan dan peluang terkait integrasi perspektif ilmiah dan agama, sehingga memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang hubungan yang kompleks ini. Sumber data yang penulis pergunakan adalah referensi-referensi yang berhubungan dengan pembahasan Alkitab, sains dan iman Kristen; juga tulisan-tulisan yang relevan dengan materi yang penulis bahas dan yang lebih penting adalah dari Alkitab itu sendiri. Kemudian penulis mencari, menemukan dan menjelaskannya secara deskriptif melalui tulisan ini dengan tujuan agar hubungan Alkitab, sains dan iman Kristen ini dapat membangun iman percaya kita sebagai anak-anak Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab

Alkitab, adalah firman Allah.¹² Alkitab tertulis dalam bahasa manusia, dan tertulis dengan tujuan utama memberi petunjuk kepada manusia, memimpin, menegur, dan mengoreksi, supaya manusia dapat bertumbuh dan diperkenan melayani Allah. "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan

¹¹ Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023), 198.

¹² Bartholomeus Diaz N., "Interpretasi: Dunia Mepertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.

Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2Tim. 3:16-17).¹³ Alkitab bukanlah kumpulan ide dari pemikir agama besar, tetapi kesaksian tentang apa yang telah dilakukan Tuhan.¹⁴

Ada cukup bukti bahwa Alkitab secara keseluruhan adalah buku yang unik, berbeda dari karya tulis lainnya. Klaim keunikan diungkapkan dalam Alkitab itu sendiri, yang membuktikan keunikannya. Sebanyak tiga ribu delapan ratus kali Alkitab menyatakan “Allah berfirman,” atau “Demikianlah Firman Allah” (mis. di Kel. 14:1; 20:1; Im. 4:1; Bil. 4:1; Ul. 4:2; 32:48; Yes. 1:10, 24; Yer. 1:11; Yeh. 1:3; dll.). Paulus juga mengakui bahwa apa yang ditulisnya adalah perintah dari Tuhan (1Kor. 14: 37) dan semua yang juga diakui oleh orang percaya (1Tes. 2: 13). Petrusewartakan kepastian Alkitab dan perlunya memperhatikan ketetapan dan kepastian Firman Tuhan (2Ptr. 1: 16-21). Yohanes juga menyadari bahwa ajarannya berasal dari Tuhan; Ketika orang menolak ajarannya, itu berarti dia menolak Tuhan (1Yoh. 4: 6).¹⁵

Terlepas dari banyaknya penulis Alkitab, dan terlepas dari penulisan selama berabad-abad, kesatuan tema dan tujuan Alkitab memiliki kekuatan pembimbing yang supernatural. Seluruh isi Alkitab merupakan usaha sekurang-kurangnya 40 orang yang diilhami oleh Allah. Alkitab ditulis oleh masing-masing penulis yang hidup dalam kurun zaman yang pada umumnya berbeda-beda. Jika menjumlahkan waktunya, dapat mengetahui bahwa Alkitab ditulis selama 1500 tahun. Namun, ada kesatuan dalam materi pengajaran, koherensi (konsistensi) dalam konsep, pengembangan logis, dan konsistensi dalam doktrin. Para kritikus telah menunjukkan apa yang mereka kira kesalahan, namun sejauh ini belum ada kritikus yang menemukan suatu ketidakkonsistenan (ketidakkonsekuensi) besar yang merusak dalam Alkitab.¹⁶

Alkitab memiliki keunggulan sebagai buku yang paling banyak dibaca dalam sejarah, dengan terjemahan tersedia dalam hampir semua bahasa yang dikenal, dan sebagian besar bahasa yang kurang dikenal. Pengaruhnya yang mendalam meluas ke berbagai khalayak, memikat pikiran para fisikawan nuklir dan hati orang-orang yang rendah hati. Namun, selain popularitasnya yang luar biasa, Alkitab juga

¹³ Vern S. Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 34.

¹⁴ French L. Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 6.

¹⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology (1)* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 164.

¹⁶ Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya? Apologetika Untuk Kaum Awam/Apologetika Populer* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 50-51.

memiliki keunikan tersendiri karena menjadi buku yang paling banyak mendapat serangan di seluruh literatur.¹⁷ Paradoks yang bertahan lama mengenai jumlah pembaca yang luas dan kritik yang tiada henti ini menggarisbawahi pentingnya Alkitab yang tak tertandingi dan dampak pesannya yang bertahan lama sepanjang zaman.

Alkitab sebagai dokumen kuno yang ditulis lebih dari 2.000 tahun yang lalu, dan verifikasi menggunakan 'Metode Verifikasi Buku Kuno', sebuah metode untuk mengidentifikasi objektivitas dan kebenaran dokumen sejarah. Ada sekitar 5.500 manuskrip yang masih ada, termasuk sebagian atau seluruh Perjanjian Baru, dan sekitar 18.000 manuskrip yang diterjemahkan, dengan total lebih dari 25.000 manuskrip. Naskah-naskah Perjanjian Baru jauh lebih tua dari naskah-naskah kuno manapun. Oleh karena itu, Perjanjian Baru yang kita miliki sekarang lebih dekat dengan aslinya daripada kitab lain yang dimiliki oleh umat manusia, dan kita dapat mengetahui tanggung jawab untuk mencatat fakta-fakta sejarah. Seperti yang pernah dikatakan oleh F. F. Bruce, "Bukti Perjanjian Baru jauh lebih besar daripada karya-karya klasik, dan keasliannya tidak dapat dipertanyakan."¹⁸

Manuskrip terjemahan tertua dari Perjanjian Lama telah lama ada sebelum Masehi. Itu dikenal sebagai Teks Masoret sekitar tahun 900 M, dan banyak orang meragukan keakuratan Perjanjian Lama.¹⁹ Karena Perjanjian Lama terakhir ditulis pada tahun 400 M. Karena terdapat perbedaan waktu yang cukup lama yaitu 1.300 tahun dari 900 tahun, sebagian besar sarjana meragukan kemungkinan manipulasi atau keakuratan manuskrip tersebut. Selain itu, manuskrip Ibrani dari Perjanjian Lama adalah 1.400 tahun setelah selesainya Perjanjian Lama. Hanya ada Codex Babylonius Petropolitanus tahun 1008, jadi sampai saat itu, para sarjana Alkitab telah menggunakan lempengan tanah liat Babilonia atau papyrus Mesir sebagai satu-satunya sumber mereka. Namun, pada tahun 1954, seorang gembala Badui secara tidak sengaja menemukan Gulungan Laut Mati, dibuat sekitar tahun 125 M, mempersempit kesenjangan dengan aslinya menjadi 275 tahun.²⁰ Sekitar 500 buku terdiri dari lebih dari 40.000 fragmen manuskrip, yang sepertiganya adalah Perjanjian Lama, kecuali sebagian dari Ester, ditemukan. Selain itu, ketika

¹⁷ Ibid., 47.

¹⁸ Eric Johnson, *Introducing Christianity to Mormons: A Practical and Comparative Guide to What the Bible Teaches* (Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 2022), 56.

¹⁹ Heny, "Studi Historikal Paham-Paham Yang Mempengaruhi Penulisan Teks Septuaginta Dan Teks Masoretik Sebagai Acuan Apologetika Masa Kini" (Surabaya, 2019), 13.

²⁰ Jennie Cohen, "6 Things You May Not Know About the Dead Sea Scrolls," *History*, 2023, <https://www.history.com/>.

membandingkan manuskrip Laut Mati dengan manuskrip Masoret, yang dibuat dengan jarak lebih dari 1.000 tahun, ditemukan bahwa keduanya persis sama.

Dengan demikian, Alkitab sangat akurat di antara semua dokumen kuno yang masih ada di bumi dalam hal jumlah salinan, keakuratan antara salinan, dan interval waktu antara manuskrip asli dan manuskrip pertama (interval waktu antara peristiwa pertama dan salinan), yang merupakan standar dari Undang-Undang Verifikasi Buku Lama yang secara obyektif terbukti terbaik. Ini bukanlah sesuatu yang ditekankan oleh 'teolog', tetapi fakta yang terbukti 'arkeologis'.²¹

Penemuan Ilmiah (*Scientific Discovery*)

Sains mencakup kumpulan pengetahuan beraneka segi yang berasal dari eksplorasi empiris, teoretis, dan praktis terhadap alam. Pengetahuan ini dihasilkan secara sistematis oleh para ilmuwan yang berdedikasi pada proses observasi, penjelasan, dan prediksi fenomena nyata yang ketat.²² Pengetahuan empiris dalam sains diperoleh melalui observasi dan eksperimen langsung, sedangkan pengetahuan teoritis melibatkan pengembangan dan pengujian kerangka penjelasan untuk memahami fenomena alam. Pengetahuan praktis dalam sains berkaitan dengan penerapan prinsip dan teori ilmiah pada permasalahan dunia nyata dan kemajuan teknologi. Bersama-sama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang saling berhubungan ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif dan dinamis untuk memahami kompleksitas alam dan mendorong inovasi dan kemajuan di berbagai bidang.

Publikasi *World Council of Churches, 'Faith, Science and the Future'* mendefinisikan *sains* dan agama sebagai dua bidang aktivitas manusia: "Sains menatap dunia dengan mata yang menyelidik. Ia menghargai pengetahuan yang akurat dan bisa diuji kebenarannya. Ia mengalami kebahagiaan dalam menempatkan pengetahuan, dalam memahami dunia, dalam melakukan penemuan dan memiliki kekuatan meramalkan dan mengendalikan."²³

Menonjolnya ilmu secara tiba-tiba dalam abad ke-19 menelurkan sebuah filsafat yang dinamakan "ilmuisme". Konsep ini (yang melanda dunia Barat) berpendapat bahwa ilmu bisa menyelesaikan semua persoalan dan membawa

²¹ Systrader, "Pertanyaan Tentang Sifat Dan Historisitas Alkitab," 2012, diakses 8 Juni 2022, <https://gospel79.tistory.com/6>.

²² Zikri Noer dan Indri Dayana, *Buku Sains Dasar* (Medan: Guepedia, 2021), 7.

²³ Audrey R. Chapman, *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu Dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, Dan Keberlanjutan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 22.

kebahagiaan yang sempurna bagi umat manusia. Akibatnya, kepercayaan kepada Tuhan dan Alkitab dianggap tidak perlu; sesungguhnya, agama bahkan dipandang sebagai rintangan bagi kemajuan ilmu.²⁴

Dalam ranah filsafat ilmu, hubungan antara sains dan Alkitab dapat ditelusuri melalui kacamata epistemologi, yang mengkaji hakikat sains dan cara memperolehnya. Perspektif ini dapat menjelaskan bagaimana penyelidikan ilmiah dan ajaran alkitabiah berkontribusi terhadap pemahaman manusia tentang dunia, dan bagaimana keduanya menawarkan cara-cara mengetahui yang berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, filsafat sains dapat memberikan wawasan mengenai prinsip-prinsip penalaran ilmiah, hakikat teori ilmiah, dan batasan pengetahuan ilmiah, yang dapat memberikan masukan bagi diskusi tentang bagaimana penemuan ilmiah dan kebenaran alkitabiah dipahami dan diselaraskan. Dengan terlibat dalam filsafat sains, manusia dapat memperoleh apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas hubungan antara sains dan Alkitab, dan cara-cara di mana bidang-bidang ini dapat saling memperkaya pemahaman tentang alam dan ketuhanan.

Penemuan-penemuan ilmiah telah menantang dan memperkaya narasi Alkitab dalam berbagai cara, termasuk menantang kisah-kisah Alkitab, meneguhkan cerita-cerita Alkitab, memperkaya pemahaman Alkitab, merekonsiliasi perspektif ilmiah dan Alkitab, dan memperbarui penafsiran teologis terhadap teks Alkitab. Penemuan-penemuan ini telah mendorong evaluasi ulang terhadap keaslian sejarah dan struktur kesusastaan teks-teks Alkitab, memberikan bukti keberadaan kota-kota kuno, artefak-artefak, dan peristiwa-peristiwa, memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai narasi-narasi Alkitab, dan menawarkan wawasan-wawasan baru terhadap konteks sejarah. dari cerita-cerita alkitabiah. Dengan terlibat dalam penemuan-penemuan ini dan penafsiran-penafsiran yang dihasilkannya, orang-orang percaya dapat mengeksplorasi keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dan iman alkitabiah, sehingga memupuk pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang mengenai kedua bidang tersebut.

Penyelidikan ilmiah memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman Alkitab dalam beberapa cara: dengan memberikan wawasan mengenai konteks sejarah dan budaya teks-teks Alkitab melalui disiplin ilmu seperti arkeologi, antropologi, dan sejarah; melalui analisis linguistik dan tekstual,

²⁴ Ibid., 191.

yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa asli, gaya penulisan, dan transmisi tekstual naskah-naskah Alkitab; melalui wawasan geografis dan lingkungan, yang memberikan konteks berharga untuk memahami bentang alam, fenomena alam, dan lingkungan ekologis yang dijelaskan dalam Alkitab; melalui pengembangan dialog interdisipliner, yang memungkinkan integrasi temuan ilmiah dengan studi alkitabiah.

Hubungan Sains dengan Alkitab

Hubungan antara Sains dan Alkitab sangatlah kompleks dan memiliki banyak aspek, dengan berbagai penelitian ilmiah yang mengeksplorasi keterkaitan antara kedua domain ini. Beberapa temuan dan wawasan penting dari penelitian ini meliputi:

Kesatu, dialog antara sains dan teologi.²⁵ Banyak studi ilmiah yang menekankan pentingnya dialog antara sains dan teologi, mengakui pentingnya mengintegrasikan wawasan dari kedua bidang tersebut untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan posisi kita di dalamnya. Pendekatan ini mendorong umat beriman untuk terlibat dalam dialog yang terinformasi dan merangkul perspektif seimbang yang memperkaya iman dan apresiasi mereka terhadap kompleksitas alam.

Kedua, penelitian interdisipliner. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa penelitian interdisipliner, yang menggabungkan wawasan dari sains dan teologi, dapat menghasilkan solusi baru dan inovatif terhadap permasalahan global yang mendesak. Pendekatan ini menyoroti potensi sains dan Alkitab untuk bekerja sama dalam mengatasi isu-isu mendesak di berbagai bidang seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan kesehatan manusia.

Ketiga, pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Kajian ilmiah juga menekankan peran sains dan Alkitab dalam pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara kedua domain ini, para pendidik dan petugas keterlibatan masyarakat dapat mengembangkan cara-cara baru dan inovatif untuk melibatkan masyarakat dengan ide-ide ilmiah dan keagamaan, memupuk apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia dan relevansi abadi ajaran-ajaran alkitabiah dalam konteks dunia. kemajuan ilmu pengetahuan.

²⁵ Muhammad Nizar, "Sains Dan Teologi: Ilmu Dasar Kehidupan," Binus University, 2022, <https://communication.binus.ac.id/>.

Keempat, sains dan teologi dalam dialog. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa sains dan teologi dapat terlibat dalam dialog konstruktif, mengeksplorasi keterkaitan antara gagasan ilmiah dan teologis. Pendekatan ini dapat menghasilkan wawasan dan perspektif baru yang memperkaya kedua bidang tersebut, memupuk apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia dan relevansi ajaran Alkitab dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Hubungan antara sains dan Alkitab sangatlah kompleks dan memiliki banyak aspek, dengan berbagai penelitian ilmiah yang mengeksplorasi keterkaitan antara kedua domain ini. Studi-studi ini menyoroti pentingnya dialog, penelitian interdisipliner, pendidikan, dan keterlibatan publik sebagai cara untuk mengeksplorasi hubungan antara sains dan Alkitab, menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia dan relevansi ajaran Alkitab dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Allah telah menyatakan diri-Nya sendiri, baik melalui alam maupun melalui FirmanNya.²⁶ Alkitab adalah pernyataan diri Tuhan. Ilmu adalah studi tentang alam. Tujuan ilmu dan tujuan Alkitab berlainan. Mazmur 19:2-7 adalah pernyataan diri Tuhan melalui alam. Alam memperlihatkan bukti tentang Pencipta. Ada keteraturan dan desain pada alam. Ini sendiri tidaklah membuktikan adanya Tuhan, akan tetapi jelas itu merupakan bukti nyata akan adanya Tuhan dan seperti apa Dia itu. Pernyataan diri Tuhan yang tertulis memberi kita pengetahuan yang jauh lebih terperinci dan tepat (Mzm. 19:8-15). Bagian pertama dari Mazmur 19 berbicara tentang “buku alam” dan bagian yang kedua mengisahkan kepada kita tentang “buku hukum” (Alkitab).²⁷

Sebagai contoh, perhatikan ilmu astronomi. Sejak zaman dahulu, manusia telah tertarik akan bintang-bintang, dan banyak ahli astronomi yang mencoba menghitungnya. Ptolemy menghitung ada 1.056 bintang, Tycho Brahe mencatat 777 bintang, dan Johannes Kepler menghitung ada 1.005 bintang. Jumlah seluruh bintang-bintang yang bisa dilihat oleh mata telanjang mungkin ada 4.000, yakni semua yang bisa dilihat dan dihitung dari setiap penjuru bumi. Namun, Alkitab berkata bahwa “tentara langit tidak terbilang” (Yer. 33:22), sambil juga

²⁶ Silva S. Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.

²⁷ Ibid., 203.

membandingkan banyaknya “pasir di tepi laut” dengan “bintang di langit” (Kej. 22:17).²⁸

Ilmu geofisika (fisika bumi) berhubungan dengan susunan bentuk, struktur, dan kekuatan gaya bumi. Secara mengejutkan, dalam bidang ini pandangan Alkitab tidak ketinggalan zaman. Hanya selang beberapa abad semenjak para ilmuwan dan guru-guru meyakini akan bumi datar, dan para cendekiawan tersebut dapat saja berpikir bahwa Alkitab tidaklah ilmiah ketika menggambarkan bumi yang bulat. Berbicara tentang Allah, Yesaya berkata: “Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi” (Yes. 40:22). Dalam Amsal 8:27: “Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya.” Tentu saja, dewasa ini semua ilmuwan setuju dengan Alkitab dalam pengajarannya tentang bumi yang bulat. Kadang-kadang para kritikus berpendapat bahwa Alkitab mengajarkan bumi yang datar, tetapi tidak ada ayat semacam itu di dalam Alkitab.²⁹

Kebenaran absolut yang diceritakan dalam Kejadian 17: 11 dan beberapa ayat Alkitab lainnya yang membahas tentang pentingnya darah dalam mekanisme biologis, yang ditulis ribuan tahun sebelum William Harvey menemukan sistem peredaran darah pada tahun 1616: “Karena jiwa makhluk itu ada dalam darahnya.” Firman Tuhan benar secara ilmiah dalam kebenaran biologis yang menakjubkan ini jauh sebelum para ilmuwan menemukan dan mengembangkannya.³⁰

Apakah Alkitab dan Sains Bertentangan?

Berbagai penemuan ilmu pengetahuan justru membuktikan keautentikan Alkitab walaupun tujuan Alkitab bukanlah mengemukakan hal-hal ilmiah.³¹

Salah satu bukti yang paling mengesankan dari inspirasi ilahi dari Alkitab adalah keakuratan ilmiahnya. Ada banyak kebenaran ilmiah yang tak terduga, yang telah tersembunyi di seantero halaman-halamannya selama ribuan tahun, dan baru saja diakui dan dihargai pada masa belakangan ini. Tentu saja prinsip-prinsip ini tidak dinyatakan dalam bahasa teknis yang modern, namun demikian telah disajikan secara tepat dan indah, yang menunjukkan pemahaman yang luar biasa tentang alam oleh penulis-penulis kuno ini jauh sebelum “ditemukan” oleh ilmuwan-ilmuwan modern.³²

²⁸ Henry M. Morris, *Sains Dan Alkitab* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015), 11.

²⁹ Ibid., 13-14.

³⁰ Ibid., 15-16.

³¹ Jonar T.H. Situmorang, *Bibliologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 222.

³² Morris, *Sains Dan Alkitab*, 11.

Firman Allah menyatukan kedua aspek, yang umum dan yang khusus. Firman Allah menyatakan keduanya. Dia berbicara untuk menyatakan generalitas-generalitas, seperti ketika Dia berjanji bahwa musim menabur dan musim menuai tidak akan berhenti (Kej. 8:22); dan Dia berbicara untuk menyatakan partikularitas-partikularitas, seperti ketika Dia menubuatkan kematian Ahab dalam peperangan (1Raj. 22:20) atau para murid akan melarikan diri pada waktu penyaliban Yesus (Mat. 26:3, dikutip dari Zak. 13:7). Aspek-aspek umum (generalitas) dari firman Allah memimpin kepada studi ilmiah mengenai hukum-hukum ilmiah. Aspek-aspek yang khusus (partikularitas) memimpin kepada kebenaran-kebenaran biasa mengenai peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan biasa. Ahab mati dalam peperangan di Ramot-Gilead; para murid melarikan diri ketika Yesus ditangkap.³³

Betapapun hebatnya ilmu, hanya Alkitab-lah yang bisa mengatakan kepada kita manusia mengapa kita ada di dunia ini. Sebagai contoh Mazmur 8:3-6, di sini kita menjumpai jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan hakiki. Apakah manusia itu? Manusia adalah ciptaan Tuhan dan ia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat. Mengapa manusia? Apakah tujuannya? Mazmur 8:6 mengatakan bahwa Tuhan telah membuat manusia berkuasa atas segala yang ada di bumi. Manusia ditugaskan untuk “menaklukkan bumi” (lihat Kej. 1:26-31). Kebanyakan ilmuwan Kristen berpendapat bahwa ini adalah kuasa yang diberi Tuhan untuk mengeksplorasi keajaiban-keajaiban penciptaan itu dan menemukan cara-cara untuk meningkatkan kehidupan manusia di bumi.³⁴

Pentingnya Alkitab dan Sains dalam Iman Kristen

Pentingnya Alkitab dan sains dalam iman Kristen mempunyai banyak aspek dan memiliki relevansi yang signifikan terhadap iman dan praktik orang percaya. Dari sudut pandang teologis, Alkitab dianggap sebagai firman Tuhan yang diilhami dan berfungsi sebagai teks dasar kepercayaan Kristen, memberikan panduan, prinsip moral, dan kerangka untuk memahami sifat Tuhan dan tujuan keberadaan manusia. Pandangan para ahli seperti teolog, sarjana Alkitab, dan pemimpin agama menekankan peran sentral Alkitab dalam membentuk iman dan doktrin Kristen.

Di sisi lain, sains memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman manusia tentang alam, hukum yang mengaturnya, dan mekanisme terjadinya berbagai fenomena. Pandangan para ahli dalam komunitas ilmiah menyoroti

³³ Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*, 211-212.

³⁴ Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya? Apologetika Untuk Kaum Awam/Apologetika Populer*, 206.

pentingnya penyelidikan ilmiah dalam mengungkap kompleksitas alam semesta dan memajukan pengetahuan manusia.

Ketika mempertimbangkan hubungan antara Alkitab dan Sains, para ahli sering kali menekankan potensi dialog dan integrasi antara kedua bidang ini. Meskipun Alkitab memberikan bimbingan spiritual dan moral, sains menawarkan wawasan tentang dunia fisik. Banyak ahli menganjurkan pendekatan harmonis yang mengakui nilai kedua sumber pengetahuan, menyadari bahwa keduanya dapat hidup berdampingan dan bahkan saling melengkapi. Perspektif ini mendorong orang-orang percaya untuk menerima penemuan-penemuan ilmiah sebagai cara untuk mendapatkan apresiasi yang lebih dalam terhadap seluk-beluk ciptaan Tuhan, dan pada saat yang sama juga menjunjung tinggi relevansi ajaran-ajaran alkitabiah dalam kaitannya dengan kemajuan zaman.

Pandangan para ahli menggarisbawahi pentingnya Alkitab dan Sains dalam iman Kristen, menekankan pentingnya mengintegrasikan wawasan dari kedua bidang tersebut untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan tempat kita di dalamnya. Pendekatan ini mendorong umat beriman untuk terlibat dalam dialog yang terinformasi dan merangkul perspektif seimbang yang memperkaya iman dan apresiasi mereka terhadap kompleksitas alam.

Firman Tuhan dalam Amsal 1:5 “baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.” Dari ayat diatas, kita dapat melihat bagaimana hubungan Kekristenan, Alkitab dan Ilmu pengetahuan. Alkitab adalah firman Tuhan, sebuah buku yang dimiliki oleh anak-anak Tuhan (Kristen), yang mendorong untuk mendengarkan dan menambah pengetahuan (ilmu), dan baik bagi mereka yang berakal untuk mencatatnya - menurut apa tertulis di dalamnya. Dalam ayat ini jelas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengembangkan ilmu batinnya dan mencari serta menemukan bahan untuk dipikirkan agar menjadi lebih bijak dan berakal.

Firman Tuhan juga memerintahkan manusia untuk mendiami bumi serta menguasainya, untuk melakukan apa yang Tuhan perintahkan diperlukan ilmu pengetahuan.³⁵ Sebagai anak-anak Tuhan, kita harus mau belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dengan perkembangan teknologinya yang semakin canggih dan memudahkan umat manusia untuk

³⁵ Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan Dan Sains* (Jakarta: Serambi, 2001).

melakukan semua aktifitas kehidupannya. Tuhan memberikan akal budi kepada manusia, agar manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan membuat penemuan-penemuan.

Dalam Alkitab, Tuhan memberikan dan memerintahkan agar setiap kita sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dapat memultiplikasikan talenta yang sudah diberikan. Ilmu pengetahuan itu netral, siapa yang menggunakan dan untuk apa ilmu itu diaplikasikan sangat ditentukan dari motivasi dan tujuannya, sebagai orang yang percaya kepada Tuhan (orang Kristen), apapun yang Tuhan berikan termasuk ilmu pengetahuan, sudah seharusnya kita gunakan untuk kemuliaan nama Tuhan, sesuai dengan Firman Allah dalam Roma 11:36 "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"

Sebagai anak-anak Tuhan, kita tidak boleh dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuannya (teknologi), tetapi kitalah yang harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Sangatlah penting bagi anak-anak Tuhan untuk membangun kehidupan mereka di atas dasar yang kokoh agar pengaruh negatif ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mudah menimpa anak-anak Tuhan. Firman Allah mengingatkan anak-anak Tuhan dalam 1 Timotius 6:20-21 "Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu. Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan, karena ada beberapa orang yang mengajarkannya dan dengan demikian telah menyimpang dari iman. Kasih karunia menyertai kamu!"³⁶

Jadi melalui Alkitab kita belajar kebenaran yang sesungguhnya dan melalui dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, kiranya iman kita semakin dibangun lebih teguh dan kita semakin terkagum-kagum dengan Tuhan, yang sudah memberikan ilmu pengetahuan.

Implikasi Sains dan Alkitab terhadap Pertumbuhan Iman Kristen

Ada beberapa cara di mana mempelajari sains dan Alkitab dapat membantu memperdalam dan memperkuat iman Kristen:³⁷

³⁶ "5 Hubungan Iman Kristen Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *TuhanYesus.Org*, 2022, diakses 8 Juni 2022, tuhanyesus.org.

³⁷ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011).

Kesatu, menggunakan perspektif holistik. Dengan mengenali sifat saling melengkapi antara sains dan Alkitab, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berbeda tentang dunia dan tempat kita di dalamnya. Pendekatan ini memupuk apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas alam dan relevansi ajaran Alkitab dalam kaitannya dengan kemajuan sains.

Kedua, jelajahi keterkaitan antara sains dan iman. Dengan terlibat dalam dialog interdisipliner antara pakar ilmiah dan alkitabiah, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara sains dan iman. Dialog ini dapat menghasilkan wawasan dan perspektif baru yang memperkaya kedua domain tersebut.

Ketiga, mengintegrasikan sains dengan hikmat alkitabiah. Dengan berupaya mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan hikmat alkitabiah, individu dapat mengembangkan pendekatan yang lebih bernuansa dan seimbang terhadap pengetahuan dan hikmah. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mengeksplorasi misteri alam semesta dan mengungkap rahasia alam sambil tetap berpijak pada prinsip moral dan etika yang memandu kehidupan kita.

Keempat, merenungkan keajaiban ciptaan Tuhan. Dengan mengagumi keajaiban ciptaan Tuhan, individu dapat memperdalam apresiasi mereka terhadap kebijaksanaan ilahi yang mendasari alam. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap keindahan dan kompleksitas dunia, yang mengarah pada apresiasi yang lebih dalam terhadap kehadiran ilahi dalam hidup kita.

Kelima, mintalah bimbingan dari para pemimpin rohani. Dengan mencari bimbingan dari para pemimpin spiritual, individu dapat memperoleh wawasan dan perspektif yang membantu memperdalam dan memperkuat iman mereka. Para pemimpin rohani dapat memberikan bimbingan tentang bagaimana memadukan pengetahuan ilmiah dengan hikmat alkitabiah, serta memberikan dukungan dan dorongan bagi mereka yang ingin memperdalam iman mereka melalui studi sains dan Alkitab.

Pada akhirnya, dengan menganut perspektif holistik, mengeksplorasi interaksi antara sains dan iman, mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan hikmat alkitabiah, merefleksikan keajaiban ciptaan Tuhan, dan mencari bimbingan dari para pemimpin spiritual, individu dapat memupuk iman Kristen yang lebih dalam dan bermakna melalui studi ilmu pengetahuan dan Alkitab.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi interaksi dinamis antara Alkitab, penemuan ilmiah, dan iman Kristen, dengan menyoroti potensi keselarasan dan ketegangan di antara kedua bidang tersebut. Telah ditunjukkan bahwa walaupun kontradiksi muncul, terdapat banyak peluang untuk rekonsiliasi dan saling memperkaya. Dengan mengintegrasikan wawasan dari Alkitab dan sains, manusia dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia, memupuk apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas alam dan relevansi ajaran Alkitab dalam kaitannya dengan kemajuan sains. Implikasi dari temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya mendorong dialog yang konstruktif dan terinformasi antara sains dan agama, serta potensi untuk penelitian lebih lanjut di berbagai bidang seperti implikasi etis dari kemajuan sains, konteks sejarah narasi alkitabiah, dan perkembangan sains. Pendekatan interdisipliner terhadap sains dan kebijaksanaan. Pada akhirnya menggarisbawahi pentingnya merangkul perspektif holistik yang mengintegrasikan wawasan dari Alkitab dan sains, menawarkan pendekatan yang berbeda dan seimbang untuk memahami dunia dan posisi manusia di dalamnya. Alkitab adalah benar firman Allah, dan sains tersimpan di dalamnya. Manusia baru dapat menggali dan menemukannya kemudian, menjadikannya suatu disiplin ilmu yang meneguhkan Alkitab. Dengan semakin berkembangnya sains, maka diperlukan takut akan Tuhan; sehingga mereka yang mempelajarinya tidak goyah dan menyimpang dari iman. Melalui sains menjadikan manusia semakin kagum akan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala apa yang ada di dalamnya.

REFERENSI

- TuhanYesus.org. "5 Hubungan Iman Kristen Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," 2022. tuhanyesus.org.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Bain, Dominikus Selfius, and Abad Jaya Zega. "Konsep Akhir Zaman Dalam Perspektif Agama, Dan Sains Serta Bagaimana Iman Kristen Menanggapinya Berdasarkan Kitab Wahyu." In *Semnaspa: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4:127–43, 2023.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi Yang*

- Komprensif Dan Mudah Dibaca*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Chapman, Audrey R. *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu Dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, Dan Keberlanjutan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- Cohen, Jennie. "6 Things You May Not Know About the Dead Sea Scrolls." History, 2023. <https://www.history.com/>.
- Diaz N., Bartholomeus. "Interpretasi: Dunia Mepertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology* (1). Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Fiqron, Mohamad Za'in. "Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 662–73. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>.
- Heny. "Studi Historikal Paham-Paham Yang Mempengaruhi Penulisan Teks Septuaginta Dan Teks Masoretik Sebagai Acuan Apologetika Masa Kini." Surabaya, 2019.
- Herho, Sandy Hardian Susanto. *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), 2016.
- Johnson, Eric. *Introducing Christianity to Mormons: A Practical and Comparative Guide to What the Bible Teaches*. Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 2022.
- Karmana, I Wayan. "Analisis Teori Darwin Ditinjau Dari Konsep Waktu." *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi* 3, no. 4 (2023): 226–31. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i4.219>.
- Kaseke, Fanny, Y.M. "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme," 2017.
- Kealy, Sean P., and J. Sudarminta. *Ilmu Pengetahuan Dan Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kurniawan, Martha Mulyani. "Dilema Sains Dan Agama." *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i1.14>.
- Lolowang, Harold V. *Hi-Tech Prophecy*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Morris, Henry M. *Sains Dan Alkitab*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Nizar, Muhammad. "Sains Dan Teologi: Ilmu Dasar Kehidupan." Binus University, 2022. <https://communication.binus.ac.id/>.
- Noer, Zikri, and Indri Dayana. *Buku Sains Dasar*. Medan: Guepedia, 2021.
- Poythress, Vern S. *Menebus Sains: Pendekatan Yang Berpusat Kepada Allah*. Surabaya:

Penerbit Momentum, 2013.

Pradana, Shandy. "9 Tokoh Ateis Ini Telah Memberikan Kontribusi Yang Besar Pada Dunia." IDN Times, 2020. <https://www.idntimes.com/>.

Rahadian, Suarbudaya. "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015): 136–55.

Ridenour, Fritz. *Dapatkah Alkitab Dipercaya? Apologetika Untuk Kaum Awam/Apologetika Populer*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.

Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto. *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023.

Situmorang, Jonar T.H. *Bibliologi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.

Sulaiman, Ahmad Mahmud. *Tuhan Dan Sains*. Jakarta: Serambi, 2001.

Systrader. "Pertanyaan Tentang Sifat Dan Historisitas Alkitab," 2012. <https://gospel79.tistory.com/6>.